

# MANAJEMEN *TEUNGKU* DAYAH: PEMBERDAYAAN PERSONALIA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH

**Almuhajir**

Dosen MPI Pascasarjana IAIN Lhokseumawe  
Email: abujaadalhaq@yahoo.com

*Abstrak: Teungku Dayah merupakan seorang pendidik yang memiliki kapabilitas ilmu agama yang memiliki kewajiban moral untuk menyampaikannya kepada masyarakat, baik yang berintegrasi di lembaga formal maupun non-formal. Kedudukan Teungku Dayah dalam masyarakat Aceh merupakan sosok yang masih sangat sakral dan merupakan gelar yang sangat identik dengan keagamaan. Pemerintah Aceh baik di tingkat propinsi dan kabupaten/kota berwenang merencanakan kebutuhan, memfasilitasi peningkatan mutu, melakukan pembinaan, memberikan penghargaan dan perlindungan, dan meningkatkan kesejahteraan terhadap Teungku Dayah. Kompetensi personalia Teungku Dayah dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya mencakup aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Manajemen Teungku Dayah merupakan aktivitas yang dilakukan mulai dari bergabungnya ke dalam sebuah lembaga Dayah sampai tidak lagi aktif melalui proses perencanaan, rekrutmen, seleksi dan penempatan, evaluasi, pelatihan dan pengembangan, pemberhentian atau mutasi.*

*Abstract: Teungku Dayah is an educator who has the capability of religious science who has a moral obligation to convey it to the community, both those who are integrated in formal and non-formal institutions. The position of Teungku Dayah in Acehnese society is a figure that is still very sacred and is a title that is very synonymous with religion. The Aceh Government, both at the provincial and district / city level, has the authority to plan needs, facilitate quality improvement, provide guidance, provide awards and protection, and improve the welfare of Teungku Dayah. The competence of personnel in Teungku Dayah in guiding and directing students includes aspects of cognitive, affective, and psychomotor. Teungku Dayah management is an activity carried out starting from joining into a Dayah institution until it is no longer active through the process of planning, recruitment, selection and placement, evaluation, training and development, dismissal or transfer.*

Key Words: *Manajemen, Teungku, Dayah, Personalia*

## Pendahuluan

Kemampuan, minat, bakat dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik. Secara global pendidik merupakan figur yang menarik dan tidak ada seorangpun yang tidak mengenal pendidik, baik dalam keluarga, masyarakat maupun di lembaga pendidikan. Pentingnya kedudukan seorang pendidik<sup>1</sup>, Allah SWT menjelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 32:

*Artinya: “Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Ilmu berasal dari Allah SWT, maka pendidik pertama dan utama adalah Allah SWT. Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah SWT, ilmu tidak terpisah dari para pendidik. Dengan demikian, kedudukan pendidik sangat tinggi dalam Islam.<sup>2</sup> Kedudukan pendidik yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, para pakar pendidikan Islam memiliki persektif yang berbeda-beda tentang pendidik. Zakiah Dradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.<sup>4</sup> Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, yaitu dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotori, kognitif, maupun afektif.<sup>5</sup>

Dalam tradisi Islam Indonesia ditemukan pula beberapa predikat bagi pendidik yang biasanya berbeda dalam setiap daerah. Misalnya, *Kyai* di pulau Jawa, *Nun* atau *Bendara* yang disingkat *Ra* di Madura, *Ajengan* di Jawa Barat, *Tuan Guru* di Lombok, *Tofanrita* di Sulawesi Selatan, *Buya* di Sumatera Barat dan *Teungku* di Aceh.<sup>6</sup>

Bagi masyarakat Aceh, gelar *Teungku* merupakan gelar yang sangat identik dengan keagamaan. Berarti *Teungku* merupakan seorang pendidik yang memiliki kapasitas ilmu agama yang memiliki kewajiban moral untuk menyampaikannya kepada masyarakat. Berbicara dalam konteks salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh yaitu Dayah, manajemen personalia<sup>7</sup> dalam pengembangan lembaga pendidikan Dayah sesuatu yang sangat urgen, terutama masalah tenaga pendidik (*Teungku*).

Profil seorang *Teungku* yang mengajar di Dayah menjadi salah satu barometer kualitas lembaga pendidikan Dayah, sehingga profilnya bisa mempengaruhi opini masyarakat. Secara kelembagaan, profil *Teungku* akan mempengaruhi image masyarakat bahwa yang mengajar di Dayah bukanlah orang “sembarangan” sehingga kepercayaan masyarakat terhadap Dayah semakin meningkat. Sistem pendidikan Dayah (sebahagian) yang masih menganut sistem tradisional, menjadi salah satu faktor sulitnya *Teungku* Dayah untuk mengintegrasikan keilmuannya dengan dunia luar, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas keilmuannya dan santri Dayah itu sendiri. Untuk mengatasi berbagai problematika *Teungku* Dayah, maka diperlukan tatanan manajemen personalia yang baik, sehingga pencapaian cita-cita dari sebuah Dayah untuk membentuk masyarakat Aceh yang bermartabat dan berperadaban, dapat terwujud secara efektif dan efisien.

## Sejarah Singkat Dayah dan Perkembangannya

Dalam bahasa Aceh, istilah untuk ‘lembaga’ yang dikenal dengan nama pesantren di Jawa dan seluruh Indonesia adalah Dayah.<sup>8</sup> Kata Dayah, juga sering diucapkan “*deah*” oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab *zawiyah*.<sup>9</sup> Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sebuah

sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad berdakwah pada masa awal Islam.<sup>10</sup> Penyebutan nama Dayah untuk pesantren merupakan sebutan “warisan” yang telah ditinggalkan sejak dulu. Dayah di Aceh secara umum dikelompokkan ada dua yaitu Dayah Tradisional (Salafiyah) dan Dayah Terpadu.

Kendatipun, Dayah dianggap sama dengan *pesantren* di Jawa dan *surau* di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan tersebut tidaklah persis sama, setidaknya-tidaknya latar belakang historisnya. Pesantren sudah ada sebelum Islam tiba di Indonesia.<sup>11</sup> Berdasarkan kenyataan secara global ada empat kegunaan Dayah dalam perjalanan sejarah bagi masyarakat Aceh, antara lain: Dayah sebagai pusat belajar agama dan cendekiawan, peran Dayah dalam melawan penetrasi penjajah, Dayah sebagai agen pembangunan dan Dayah sebagai sekolah bagi masyarakat.<sup>12</sup>

Perkembangan Dayah di Aceh bila ditinjau dari beberapa penggalan sejarah perjalannya mengalami *resonansi*, sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Berikut ini akan diuraikan sekilas perjalanannya yang meliputi:

**a). Dayah sebelum perang**

Dayah pada masa sebelum perang, yaitu pada era tahun 1873. Pada masa ini Dayah meliputi pendidikan di meunasah-meunasah, rangkang, Dayah Teungku Chik sampai pada pendidikan Al-jami'ah, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya Dayah Teungku Awe Geutah di Peusangan, Dayah Teungku Chik di Tiro (syekh Saman), Dayah Teungku Chik Tanoh Abee di Seulimum, Dayah Teungku di Lamnyong, Dayah Lambhuek dan Dayah di Krueng Kalee.

**b). Dayah pada masa perjuangan.**

Pada masa perjuangan ini (masa kolonial Belanda), setiap daerah (nanggroe) memiliki sekurang-kurangnya mempunyai sebuah Dayah, Belanda kemudian merubahnya menjadi landschap yang jumlahnya 129 buah. Dengan demikian jumlah Dayah diperkirakan berjumlah 129 buah. Dayah pada masa ini memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat *Perang Sabidi* di Dayah-Dayah, rangkang, meunasah dan masjid. Di kala itu Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan kehilangan banyak sejumlah kitab-kitab besar dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun yang ditulis oleh ulama-ulama dari Timur Tengah.

**c). Dayah pada masa Kemerdekaan.**

Perkembangan Dayah pada masa ini sangat tersaingi oleh dua lembaga yaitu sekolah dan madrasah. Di samping itu sifat dari pendidikan Dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin akibat faktor inilah kemudian para ulama dan pimpinan Dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum Aceh Besar pada 1968, sehingga berhasil mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan Dayah di Aceh.

**d). Dayah pada masa sekarang.**

Secara singkat dapat disampaikan bahwa Dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping Dayah-Dayah model tradisional juga muncul Dayah-Dayah model terpadu (modern), mulai dari tingkat Tsanawiyah (SMP), Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi.

## **Kedudukan *Teungku* Dayah**

Kedudukan *Teungku* Dayah dalam masyarakat Aceh merupakan sosok yang masih sangat sakral dalam pembicaraan keseharian. Apa makna *Teungku*, dan siapa sebenarnya *Teungku* tersebut, serta hubungannya dengan lembaga pendidikan Islam tradisional Aceh yakni Dayah ?. Penulis mengutip

sebuah artikel yang ditulis oleh Ahmad Fauzi, bidang Pelesatrian Pustaka/Pembinaan Khazanah Adat (Majelis Adat Aceh/ MAA) dengan judul *Teungku*, gelar sakral di Aceh.<sup>13</sup>

Di ujung barat Sumatera pasca berdirinya kerajaan Aceh Darussalam muncul gelar kehormatan di kalangan umara dan ulama. *Teuku* adalah gelar ninggrat atau bangsawan untuk kaum pria yang memimpin wilayah nangrou atau kenegerian. *Teuku* adalah *hulubalang* (Aceh: *Ul balang*). Sama seperti tradisi budaya patrilinear lainnya, gelar *Teuku* dapat diperoleh seorang anak laki-laki bila mana ayahnya juga bergelar *Teuku*, seperti Teuku Husen al-Mujahid bin Teuku Sulaiman. Sementara gelar *Teungku*, juga disingkat *Tgk.* secara umum merupakan gelar sapaan bagi laki-laki yang belajar di Dayah (Aceh: *aneuk meudagang*).

Di pantai timur dan utara Aceh, gelar *Teungku* juga diberikan kepada anak ulama baik laki-laki maupun perempuan dengan penambahan ubit, maka mereka dipanggil TU, seperti TUMaknu, TUDjuwairiyah Idris Tanjongan dan TU Min (*Teungku* Ubit Muhammad Amin) Blang Blahdeh, pendiri Dayah Blang Blahdeh, Bireuen. Tradisi demikian masih kental dipergunakan untuk putra-putri ulama di Samalanga.

Gelar *Teungku* bagi santri dan alumni Dayah masih didapati dalam berbagai karya penulis Eropa pasca perang Aceh-Belanda 1873-1905. Gelar ini sebenarnya berasal dari bahasa Aceh dialek pidie yang terdiri dari dua kata bermakna, *TUENG* dan *KU*. "*Tueng*" berarti menerima, seperti *tueng dara baro* (menerima pengantin perempuan) dalam acara pesta di rumah pengantin baru laki-laki, sementara "*ku*" bermakna *ayah*.

Mengenai sebutan *ayah*, di Sagi XXVI Aceh Rayeuk (bekas wilayah Teuku Nyak Arief) dan Sagi XX (bekas wilayah Teuku Panglima Polem) digunakan oleh *anak ceukak* (genetik) dan *anak roh* (anak didik) untuk "*ku*" dan guru. Maka tidak heran bagi kita murid angkatan 1920-an dan 1940-an menyebut dan menulis tentang sosok guru mereka dengan kata *Ayah* atau *Ayahanda*, seperti Ayah Gani Seulimum (guru Normal Islam Bireuen dan Sekolah Menengah Islam Atas Kutaraja), Ayahanda Ibrahim (pendiri Perguruan Islam Montasik) dan Ayahanda Muhammad Daud Beureueh, pendiri Jam'iyatuddiniyah Garot sebagai langkah awal pendirian Perguruan Sadah Abadiyah di Sigli.

Sebagai mana dimaklumi, bahwa sebelum kemunculan sekolah kolonial di Aceh tahun 1908, Dayah merupakan lembaga pendidikan rakyat satu-satunya. Posisi *Teungku* disamping sebagai guru juga pengayom bagi mereka sampai sekarang ini. Dengan demikian terma *Teungku* berarti sosok cendekiawan Aceh, disamping mempunyai kompetensi ilmu, profesi dan sosial mereka juga memiliki kompetensi pengayoman dalam membina agama dan adat dalam masyarakat.

Namun di awal kolonisasi Belanda di Aceh yang dimulai dengan pemasangan rel kereta api Kutaraja-Besitang, kedatangan imigran Cina dan eksodus orang Deli ke pantai timur Aceh 1908-1911, para pemain tarian saman di daerah itu memunculkan syair "*Aceh Teungku, Melayu Abang, Cina Touke, Kaphe Tuan*". Syair dimaksud bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dapat ditafsirkan bahwa orang Aceh bergelar *Teungku*, orang Melayu bergelar *Abang*, orang China bergelar *Toke* dan orang Eropa bergelar *Tuan*. Syair dimaksud, pernah dipopulerkan oleh Syekh Itam Peureulak bersama Syekh Rih pada pergelaran tarian sedati tuning malam 18 Agustus 1946 di alun-alun bekas kediaman *Counteleur Idi* atas prakarsa pimpinan tambang minyak Aceh dan Sumatera Utara, Teuku Muhammad Husein al-Mujahid.

Di Aceh Besar yang meliputi tiga sagi Aceh: Sagi 22 yang berpusat di Lamsie, Sagi 25 yang berpusat di Ulee Lheuh dan Sagi 26 yang berpusat di Lamreung gelar *Teungku* untuk orang lelaki yang tidak pernah mengecap pendidikan Dayah jarang dipergunakan oleh rakyatnya. Mereka lebih suka memanggil panggilan keluarga: *gam, sinyak, wareh, ngoh, lem, cut abang, cut adik* dan sebagainya, kecuali dalam dan pasca konflik Aceh di kawasan itu tahun 2000-2005.

Di kalangan Dayah Kruengkale, penyebutan *Teungku* secara legal, manakala seorang murid sudah menamatkan kajian agama dalam kitab "*I'nanah al-Thalibin*". Sementara di kawasan Pasee sebutan yang

sama digunakan secara resmi setelah santri menamatkan kitab serupa dan bersamadi di bulan Ramadhan (Aceh: *meukalut*). Bila belum melangkah kepada syarat- syarat dimaksud, santri hanya dipanggil dengan sebutan daerah sebelum terma *Teungku*. Seumpama *Teungku* Temiang untuk Muhammad Nurdin Lee (kelak Kolonel TNI *Teungku* Muhammad Nurdin). Gelar *Teungku* bukan hanya untuk etnis Aceh, bila Dayah Krueng Kale tahun 1920 pernah memberi gelar dimaksud kepada muridnya anak bangsawan Tionghoa Muhammad Nurdin, maka salah satu Dayah di Aceh Barat pernah memberi gelar *Teungku* untuk muridnya Sutrisno, etnis Jawa di Seumayam.

Penggunaan gelar *Teungku* untuk lelaki di Aceh di era abad-21 ini merupakan fenomena baru yang perlu disikapi dengan serius. Pemuda yang tidak pernah mengecap pendidikan Dayah menjadi bangga dengan gelar *Teungku*. Sementara anak didikan Dayah ada yang merasa malu memakai gelar sakral dimaksud karena merasa belum mempunyai ilmu agama Islam secara luas. Ironisnya, penyandang gelar “*Teungku*” non-pendidikan Dayah, terkadang banyak berurusan dengan pihak berwajib karena terjerat perbuatan kriminal yang memalukan sebagaimana dilansir oleh berbagai surat kabar lokal di Aceh.

Fenomena ini akan terbawa kepada pelecehan terhadap gelar ulama Dayah. *Hadis maja* (pepatah orang tua) leluhur Aceh berbunyi “*kameing blang pajoh padei, kameng glei kenong gelawa*” (kambing sawah yang makan padi, kambing gunung yang kena lempar kayu). Untuk meluruskan fenomena di atas, seyogyanya tetap berpegang teguh pada kearifan lokal yang diciptakan oleh leluhur bangsa Indonesia di Aceh, *Teungku* merupakan gelar sakral di Aceh. Untuk itu bagi yang suka disebut gelar *Teungku* di awal namanya lebih afdhal mengikuti pengajian agama dan adat, agar kelak bisa menjadi sokoguru dalam pembinaan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *Teungku* bagi masyarakat Aceh merupakan gelar yang sangat identik dengan keagamaan, sehingga istilah yang ma’ruf digunakan di Dayah-Dayah yang ada di Aceh untuk panggilan kepada seorang guru adalah *Teungku*. Berarti *Teungku* merupakan seorang pendidik yang memiliki kapabilitas (kemampuan) ilmu agama yang mempunyai kewajiban moral untuk menyampaikannya kepada masyarakat, baik yang berkecimpung di lembaga formal maupun non-formal.

*Teungku* Dayah sebagai pendidik merupakan suatu amanah yang sangat berat untuk dilaksanakan. Dikatakan berat, karena *Teungku* Dayah harus bisa membimbing dan mengarahkan santrinya ke arah yang positif dari semua aspek yang ada pada santri, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seorang *Teungku* Dayah bisa mengemban amanah sebagai pendidik dengan baik, apabila ia mengerti akan berbagai teori yang menyangkut dirinya yang bertugas sebagai *Teungku* Dayah.

## **Esensi Manajemen *Teungku* Dayah**

Secara etimologi manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *managemen* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>14</sup>

Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur.<sup>15</sup> Alquran sebagai kitab sumber ilmu pengetahuan juga menyebutkan makna manajemen secara implisit, Alquran menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbiru*,<sup>16</sup> mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Sedangkan secara terminologi, ada bermacam-macam definisi tentang manajemen, tergantung dari sudut pandang, keyakinan, dan konprehensif dari pada pendefinisi, antara lain George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan

dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.<sup>18</sup> Mondy dan Premeaux mengemukakan, manajemen adalah cara-cara atau aktivitas tertentu agar semua anggota dapat bekerja sesuai dengan prosedur, pembagian kerja, dan tanggung jawab yang diawasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>19</sup>

Semua penjelasan tentang manajemen di atas mengandung persamaan definisi yang mendasar bahwa dalam manajemen terdapat aktivitas yang saling berhubungan, baik dari fungsionalitasnya maupun dari tujuan yang ditargetkan serta tersirat adanya lima unsur manajemen, yaitu: pimpinan, yang dipimpin, tujuan yang akan dicapai, kerjasama dalam mencapai tujuan, dan sarana atau peralatan manajemen yang terdiri dari *man* (manusia), *money* (uang), *materials* (bahan-bahan), *machine* (mesin), *method* (metode), dan *market* (pasar).

Berangkat dari beberapa esensi manajemen, *Teungku* dan Dayah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen *Teungku* Dayah merupakan aktivitas yang harus dilakukan mulai dari *Teungku* Dayah masuk ke dalam sebuah lembaga Dayah sampai tidak aktif lagi melalui proses perencanaan SDM, perekrutan, seleksi, penempatan, pemberian kompensasi, penghargaan, pendidikan dan latihan atau pengembangan dan pemberhentian.

### Landasan Manajemen *Teungku* Dayah

Dalam pelaksanaan manajemen *Teungku* Dayah ada beberapa landasan yuridis formal, baik dalam skala nasional maupun daerah yang menjadi acuan, antara lain:

- 1). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal 39 ayat (2): Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

*Pasal 41 ayat (3): Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu.*

- 2). Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Pasal 23 ayat (1): Dalam penyelenggaraan pendidikan bidang pendidik dan tenaga kependidikan, Pemerintah Aceh berwenang:

- a. Merencanakan kebutuhan Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada semua satuan pendidikan dan program layanan khusus.
- b. Memfasilitasi peningkatan mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Dayah Salafiah dan Diniyah.
- c. Meningkatkan kesejahteraan, memberikan penghargaan dan perlindungan kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada setiap satuan pendidikan;
- d. Melakukan pembinaan terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada setiap satuan pendidikan.

Dari landasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa manajemen personalia pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia telah memiliki landasan hukum yang sangat kuat. Dayah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh dalam penyelenggaraannya, Pemerintah Aceh berwenang merencanakan kebutuhan, memfasilitasi peningkatan mutu, melakukan pembinaan, memberikan penghargaan dan perlindungan, dan meningkatkan kesejahteraan terhadap *Teungku* Dayah.

Wewenang Pemerintah Aceh tersebut di atas menjadi bagian dari hak yang bisa didapatkan oleh *Teungku* di lembaga pendidikan Dayah, antara lain hak memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai, penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas, perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas

dan hak atas hasil kekayaan intelektual, kesempatan untuk menggunakan sarana prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Pada tatanan hak sebagai tenaga pendidik, *Teungku* Dayah tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan tenaga pendidik yang ada pada lembaga pendidikan formal lainnya. Pemerintah pusat dan daerah menaruh perhatian terhadap kompetensi mereka, hanya saja dalam realisasinya manajemen *Teungku* Dayah memiliki format tersendiri yang telah diwadahi kebutuhannya melalui Dinas Syariat dan Pendidikan Dayah, baik tingkat Propinsi maupun Kabupaten/Kota.

## **Tahapan Manajemen *Teungku* Dayah**

Tuntutan profesionalisme tenaga pendidik diseluruh lembaga pendidikan menjadi bagian yang harus dipenuhi. Lembaga pendidikan Dayah yang di dalamnya terdapat salah satu bagian dari personalia yakni *Teungku*, maka peningkatan mutu *Teungku* Dayah dalam berbagai aspek pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang ada di lembaga-lembaga Dayah harus adanya pengelolaan secara profesional. Berikut tahapan manajemen *Teungku* Dayah:

### **1). Perencanaan *Teungku* Dayah**

Perencanaan merupakan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>20</sup> Perencanaan pendidikan memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga perencanaan dalam sebuah pendidikan akan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien. Seorang perencana pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan wawasan yang luas agar dapat menyusun sebuah rancangan yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan proses pendidikan selanjutnya.<sup>21</sup>

Pentingnya perencanaan *Teungku* pada lembaga pendidikan Dayah tidak lepas dari berubahnya pandangan terhadap sumber daya manusia, kalau dulu *Teungku* Dayah dipandang sebagai salah satu fakta produksi, sekarang di anggap sebagai partner dalam mencapai tujuan dari sebuah Dayah. Perencanaan *Teungku* Dayah merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan tenaga pendidik, baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk sekarang dan masa depan. Komponen utama dari perencanaan sumber daya manusia tenaga *Teungku* Dayah adalah penentuan tipe sumber daya manusia yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan Dayah dalam jangka waktu tertentu (jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang).

Penyusunan perencanaan tenaga *Teungku* Dayah yang baik dan tepat, memerlukan informasi yang lengkap dan jelas tentang keilmuan, pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan dalam lembaga pendidikan Dayah, karena seorang *Teungku* Dayah tidak hanya dituntut secara keilmuan namun juga dalam hal aktivitas positif lainnya yang dapat membantu mengembangkan potensi akademik santri. Sebelum menyusun rencana, perlu dilakukan analisa keilmuan dan analisa jabatan untuk memperoleh deskripsi tugas. Informasi ini sangat membantu dalam menentukan jumlah tenaga *Teungku* Dayah yang diperlukan, dan juga untuk menghasilkan spesifikasi keilmuan dan tugasnya. Spesifikasi ini memberi gambaran tentang kualitas minimum tenaga *Teungku* Dayah yang dapat diterima dan yang perlu untuk melaksanakan pekerjaan atau amanah yang telah dibebankan oleh lembaga sebagaimana mestinya.

### **2). Rekrutmen, Seleksi dan Penempatan *Teungku* Dayah**

Untuk mendapatkan tenaga kependidikan dan pendidik yang berkualitas dan memenuhi prinsip *the right man on the place*, maka dilakukan kegiatan perekrutan yang diawali dengan kegiatan seleksi, dilanjutkan dengan kegiatan orientasi dan penempatan. Sebelum dilaksanakan seleksi terlebih dahulu ditetapkan kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menduduki jabatan tertentu. Pada umumnya kualifikasi meliputi: keahlian, pengalaman, umur, jenis kelamin, pendidikan, keadaan fisik, dan lainnya.<sup>22</sup>

Rekrutmen merupakan proses mendapatkan sejumlah calon tenaga kerja yang *qualified* untuk jabatan/ pekerjaan tertentu dalam suatu organisasi atau institusi. Rekrutmen *Teungku* Dayah merupakan kegiatan

untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik pada suatu lembaga Dayah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tujuan dari rekrutmen *Teungku* yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan Dayah adalah untuk mendapatkan calon *Teungku* sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan.

Secara global lembaga pendidikan Dayah dalam pengadaan *Teungku*-nya dapat menggunakan metode rekrutmen untuk pengadaan tenaga pendidik yaitu metode internal dan metode eksternal, berikut penjelasannya:

- a. Metode internal adalah pengisian lowongan dengan cara merekrut *Teungku* Dayah yang ada dalam lembaga Dayah itu sendiri, bisa berasal dari alumni atau santri yang telah memiliki kapasitas keilmuan, biasanya santri yang telah menduduki kelas tinggi dan dikhususkan mengajar pada tingkat bawah. Calon pengisi lowongan yang dicari dan diseleksi bersumber dari dalam lembaga Dayah. Keuntungan dari metode internal adalah proses penyesuaian diri akan lebih mudah dan kemungkinan berhasil akan semakin tinggi dan biaya rekrutmen lebih murah.
- b. Metode eksternal dalam proses rekrutmen *Teungku* Dayah dilakukan melalui berbagai sumber informasi. Penyebarluasan informasi penerimaan *Teungku* Dayah melalui radio, surat kabar, atau media lain yang dapat dibaca dan diketahui oleh masyarakat luas. Selain itu rekrutmen eksternal dapat juga dilakukan dengan cara *walks In* dan *referensi*. *Walks in* yaitu para *Teungku* Dayah datang sendiri ke suatu lembaga Dayah untuk melamar, yang adakalanya mereka tidak mengetahui apakah di lembaga Dayah tersebut ada atau tidak ada lowongan yang sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman pelamar yang bersangkutan. *Referensi* merupakan pelamar yang datang merupakan rekomendasi dari personalia yang ada dalam organisasi tersebut.

Seleksi *Teungku* Dayah pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan tenaga pendidik yang memenuhi syarat/memiliki kualifikasi yang sesuai dengan deskripsi pekerjaan yang ada atau sesuai dengan kebutuhan lembaga Dayah. Proses ini, seperti halnya rekrutmen, merupakan kegiatan yang penting bagi lembaga Dayah, sebab hasil yang didapat dari perekrutan tidak menjamin bahwa seluruh calon yang direkrut sesuai dengan harapan lembaga Dayah.

Penyaringan atau seleksi *Teungku* Dayah hanya diperuntukkan bagi pelamar yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dengan test kompetensi dan psikotest. Setelah proses penyaringan atau seleksi para calon *Teungku* Dayah, ditempatkan sesuai dengan formasi yang ada dan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Untuk mendapatkan *Teungku* Dayah yang berkualitas, seleksi seharusnya tidak saja berdasarkan nilai test baik kompetensi maupun psikotest, tetapi perlu dilihat indeks prestasi selama menempuh pendidikan, kegiatan organisasi baik lembaga-lembaga pendidikan maupun di masyarakat serta kecakapan dan kemampuan di bidang lainnya.

### 3). Evaluasi *Teungku* Dayah

Penilaian atau evaluasi ketenagaan dalam sebuah organisasi merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengetahui secara formal (*conduit*) maupun informal (*managerial supervision*) untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut pribadi, status, pekerjaan, prestasi kerja maupun perkembangan pegawai sehingga dapat dikembangkan nilai obyektif dalam mengambil tindakan terhadap seorang tenaga pendidik.<sup>23</sup>

Sistem penilaian tenaga pendidik dan kependidikan sangat bermanfaat bagi sebuah lembaga pendidikan dalam beberapa aspek, antara lain mendorong peningkatan prestasi kerja, sebagai pengambilan keputusan dalam pemberian imbalan, untuk kepentingan mutasi pegawai, untuk menyusun program pendidikan atau pelatihan dan membantu para pengawas untuk menentukan rencana kariernya.<sup>24</sup>

Evaluasi *Teungku* Dayah merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen Dayah untuk mengetahui secara formal maupun informal pada aspek-aspek yang berhubungan dengan pribadi, prestasi kerja maupun perkembangan *Teungku* Dayah sehingga dapat nilai secara obyektif dalam mengambil sikap atau tindakan terhadap mereka.

*Teungku* Dayah dievaluasi kinerjanya oleh pihak manajemen dalam rentang waktu setiap akhir tahun atau semester bahkan harian. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memperoleh bahan-bahan pertimbangan yang obyektif dalam pembinaan *Teungku* Dayah. Adapun secara global unsur yang dievaluasi oleh pihak manajemen Dayah terhadap para *Teungku* adalah kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerja sama, prakarsa dan kepemimpinan. Evaluasi terhadap *Teungku* Dayah dilaksanakan secara adil, dengan harapan akan meningkatkan prestasi dan profesionalisme para *Teungku* Dayah. Setiap pelaksanaan evaluasi mempunyai tujuan yang jelas, evaluasi dilaksanakan secara kontinu dan merupakan integral dari proses antara pihak manajemen Dayah dengan *Teungku* Dayah.

Pada prinsipnya evaluasi kinerja *Teungku* Dayah merupakan cara pengukuran kontribusi-kontribusi dari individu dalam instansi yang dilakukan terhadap lembaga Dayah. Sedangkan nilai penting dari evaluasi kinerja *Teungku* Dayah adalah menyangkut penentuan tingkat kontribusi individu atau kinerja yang diekspresikan dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Evaluasi kinerja *Teungku* Dayah memiliki manfaat ditinjau dari pengembangan perspektif pengembangan lembaga pendidikan Dayah, khususnya manajemen sumber daya manusia (para *Teungku*), yaitu evaluasi kinerja sebagai proses yang berkelanjutan hendaknya setiap hasil evaluasi dilaporkan dan dikomunikasikan dan didiskusikan dengan *Teungku* Dayah yang bersangkutan, karena komunikasi dan diskusi pasca observasi dapat memberikan umpan balik kepada *Teungku* Dayah tentang kekuatan dan kelemahannya dalam proses peningkatan profesionalisme.

#### **4). Pelatihan dan Pengembangan *Teungku* Dayah**

Pengembangan sumber daya manusia dalam konteks tenaga pendidik sering dikenal dengan istilah *teacher professional development*. Mengacu pada Educational Resources Information Center (ERIC), istilah *professional development* merujuk pada: “*activities to enhance professional career growth.*” Yaitu aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan karier profesional. Aktivitas tersebut meliputi pengembangan diri, pendidikan lanjutan, *in-service education*, penyusunan kurikulum, kolaborasi dengan teman sejawat, kelompok kajian dan pelatihan atau monitoring dengan teman sejawat.<sup>25</sup>

Pelatihan (training) merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir sehingga tenaga kerja non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu. Pelatihan kerja menurut undang-undang No.13 tahun 2003 pasal 1 ayat 9 adalah “*Keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.*”

Dalam konteks lembaga pendidikan Dayah, pelatihan bagi *Teungku* Dayah merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap, agar *Teungku* Dayah semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh lembaga Dayah.

Pelatihan bagi *Teungku* Dayah ditujukan untuk menjaga serta meningkatkan prestasi. Sedangkan pengembangan dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi *Teungku* Dayah saat ini serta untuk masa yang akan datang. Evaluasi dalam manajemen *Teungku* Dayah sangat dibutuhkan untuk melaksanakan pelatihan serta pengembangan. Evaluasi bisa dilaksanakan melalui perbaikan pelatihan, selain itu juga diperlukan modifikasi supaya pelatihan yang akan dijalankan lebih efektif untuk meningkatkan kinerja *Teungku* Dayah.

Pengembangan (*development*) merupakan salah satu fungsi operasional manajemen personalia, pengembangan tenaga pendidik baru/lama perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Program pengembangan tenaga pendidik hendaknya disusun secara cermat dan didasarkan kepada metode-metode ilmiah serta berpedoman pada ketrampilan yang dibutuhkan suatu organisasi/instansi pendidikan untuk saat sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Pengembangan *Teungku*Dayah merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral *Teungku*Dayah sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang *Teungku*Dayah tidak mungkin statis tetapi harus dinamis serta senantiasa berusaha untuk dapat ditingkatkan prestasi/hasil kerjanya, karir serta jabatannya. Pelatihan dan pengembangan *Teungku*Dayah harus dianggap sebagai investasi lembaga pendidikan Dayah, yakni suatu kegiatan yang akan memberikan manfaat pada masa yang akan datang.

Program pelatihan dan perkembangan diberikan bukan hanya kepada para *Teungku*Dayah yang baru, akan tetapi diberikan pula kepada *Teungku*Dayah yang lama, agar kemampuan yang dimilikinya tetap segar sejalan dengan perubahan lingkungan. Pelatihan dan pengembangan *Teungku*Dayah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan seiring dengan kemajuan dan perubahan lingkungan, baik eksternal maupun internal lembaga Dayah.

Peningkatan dan pengembangan terhadap kinerja *Teungku*Dayah dapat dilakukan baik oleh *Teungku*Dayah sendiri melalui motivasi yang dimilikinya maupun pihak manajemen Dayah melalui pembinaan-pembinaan. Usaha peningklatan dan pengembangan *Teungku*Dayah dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, di antaranya pendidikan dan latihan, tugas belajar, formasi dalam arti penempatan pada jabatan yang lebih dari semula, mutasi jabatan (lapangan atau wilayah), seminar, workshop, konferensi, dan rapat dinas, serta dalam berbagai bentuk lainnya.

### 5). Pemberhentian atau Mutasi *Teungku* Dayah

Pemberhentian adalah fungsi operatif terakhir manajemen SDM. Istilah pemberhentian sinonim dengan *separation*, pemisahan atau pemutusan hubungan tenaga kerja karyawan dari suatu organisasi atau institusi. Pemberhentian tenaga kependidikan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Pendidikan:

- 1). Pemberhentian dengan hormat tenaga kependidikan atas dasar permohonan sendiri, meninggal dunia dan mencapai batas usia pensiun dilakukan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 2). Pemberhentian tidak dengan hormat tenaga kependidikan atas dasar hukuman jabatan, dan akibat pidana penjara berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum.

Tata cara pemberhentian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.

Berangkat dari peraturan pemerintah tersebut diatas maka, sebab-sebab pemberhentian tenaga kependidikan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis: pemberhentian atas permohonan sendiri, pemberhentian oleh dinas atau pemerintah, dan pemberhentian sebab-sebab lain.

Pemberhentian *Teungku* di lembaga pendidikan Dayah merupakan proses yang membuat seorang *Teungku* tidak dapat lagi melaksanakan tugas pekerjaan atau fungsi jabatannya baik untuk sementara waktu maupun untuk selama-lamanya. Pemberhentian seorang *Teungku*Dayah dapat karena pelanggaran disiplin, pengunduran diri atau pengurangan tenaga. Aturan tentang pemberhentian *Teungku*Dayah harus jelas karena menyangkut nasib seseorang, terutama tentang pemberhentian karena pelanggaran disiplin dan pengurangan tenaga karena dapat memicu ketidakpuasan seorang *Teungku*Dayah yang dikenai tindakan ini.

Untuk pemberhentian karena pengunduran diri harus dilihat apakah seorang *Teungku*Dayah yang bersangkutan memiliki ikatan atau perjanjian tertentu dengan lembaga Dayah atau tidak. Sedangkan pengurangan tenaga, dikarenakan atmosfir atau situasi lembaga Dayah tidak mungkin lagi mampu membiayai (gaji) *Teungku*Dayah disebabkan oleh "pemasukan" tidak lagi rasio, sehingga perlu dilakukan pengurangan tenaga.

Secara umum pemberhentian *Teungku* Dayah ada dua model, yaitu pemberhentian dengan hormat dan pemberhentian tidak dengan hormat. Pemberhentian dengan hormat atas dasar permohonan sendiri, meninggal dunia, mencapai batas usia kelayakkan mengajar dalam hal ini dilakukan oleh lembaga Dayah yang bersangkutan dengan berbagai pertimbangan. Sedangkan pemberhentian tidak dengan hormat, dilakukan atas dasar hukuman jabatan (karena lalai/mengabaikan tugas) atau akibat pidana penjara berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap atas pertimbangan lembaga Dayah.

Adapun mutasi merupakan kegiatan manajemen pendidikan yang berhubungan dengan atau proses pemindahan fungsi, tanggung jawab dan status ketenagakerjaan dari tenaga kependidikan pada situasi tertentu. Dilakukannya mutasi *Teungku* di lembaga Dayah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya atas tugas pimpinan Dayah maupun permintaan sendiri. Tujuan diadakannya mutasi ini adalah untuk menghilangkan rasa bosan, dalam rangka pembinaan *Teungku* Dayah agar mendapat pengalaman yang luas dan dalam rangka penataan kembali *Teungku* Dayah sehingga menemukan tempat yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Mutasi *Teungku* Dayah di lembaga pendidikan Dayah merupakan program untuk menghargai prestasi kerja yang diikuti dengan peningkatan kewajiban, hak, status dan penghasilan *Teungku* Dayah. Dengan demikian mutasi *Teungku* Dayah merupakan salah satu usaha dari pimpinan Dayah untuk memenuhi kebutuhan bawahannya, juga sebagai pengakuan dan aktualitas diri *Teungku* Dayah atas segala kemampuan yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan Dayah, maka mutasi harus berjalan sesuai dengan prosedurnya agar pelaksanaan terhadap rencana mutasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## Penutup

Tuntutan profesionalisme tenaga pendidik pada semua lembaga pendidikan menjadi sebuah keharusan. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh terus membenah diri untuk meningkatkan kualitasnya dengan berbagai aktivitas terutama dalam peningkatan mutu manajemen personalialia *Teungku* Dayah pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang ada di lembaga-lembaga Dayah. Dayah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh dalam penyelenggaraannya, Pemerintah Aceh berwenang merencanakan kebutuhan, memfasilitasi peningkatan mutu, melakukan pembinaan, memberikan penghargaan dan perlindungan, dan meningkatkan kesejahteraan terhadap *Teungku* Dayah.

Manajemen personalialia dalam lembaga pendidikan Dayah merupakan bagian yang sangat urgen terutama di bidang tenaga pendidik yakni *Teungku*. Keberadaan *Teungku* Dayah merupakan salah satu urat nadi dari keberhasilan dari lembaga pendidikan Dayah. *Teungku* Dayah merupakan salah satu unsur yang memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa khususnya masyarakat Aceh, melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang sesuai dengan syariat Islam. Dipandang dari dimensi pendidikan, peranan *Teungku* Dayah dalam masyarakat Aceh tetap sangat berpengaruh meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat.

Manajemen *Teungku* Dayah merupakan segala kegiatan pengelolaan, pemanfaatan seluruh potensi *Teungku* yang ada di lembaga pendidikan Dayah untuk mendayagunakan secara efektif, guna mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan oleh lembaga untuk jangka waktu tertentu, yang dalam pengelolaan tersebut terdapat fungsi-fungsi yang menyertainya, antara lain perencanaan, rekrutmen, seleksi dan penempatan, evaluasi, pelatihan dan pengembangan, dan pemberhentian atau mutasi *Teungku* Dayah. Dengan adanya pemberdayaan personalialia dalam bidang tenaga pendidik di lembaga pendidikan Dayah melalui manajemen *Teungku* Dayah, maka pengembangan pendidikan Islam di Aceh dapat terwujud sesuai dengan harapan masyarakat.

Endnotes:

<sup>1</sup> Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi pendidik yaitu *ustâdz*, *mu'allim*, *mursyîd*, *murabbî*, *mudarris*, dan *mu-addib*. Lihat: Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2005), h. 50.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 77.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta : Pusataka I-Husna, 1991), h. 358-367.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.19.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h.74.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum ...*, h. 50.

<sup>7</sup> Manajemen personalia merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atas pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat. Lihat: Edwin B. Filippo, *Manajemen Personalialia*, edisi ke-6 (Jakarta: Erlangga), h. 5.

<sup>8</sup> James Siegel, *The Rope of God* (Los Angeles: Uneversity of California Press, 1969), h. 48.

<sup>9</sup> C. Snouck Hurgronje, *The Atjehnese*, A.W.S. O'Sullivan (terj.), Vol.I (Leiden: E.J.Brill, 1906), h. 63.

<sup>10</sup> Mohammad Basyah Haspy, *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah* (Banda Aceh: Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), h. 7.

<sup>11</sup> Sudirman Tebba, "Dilema Pesantren Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial" dalam M. Dalam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), h. 268.

<sup>12</sup> Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya, 2007), h. 58.

<sup>13</sup> <https://maa.acehprov.go.id>, diakses pada tanggal 14 September 2017.

<sup>14</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

<sup>15</sup> Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 384-385.

<sup>16</sup> Kata *yudabbiru* terdapat dalam Alquran, antara lain dalam Surat: Yunus ayat 31, Surat ar-Ra'd ayat 2 dan Surat as-Sajadah ayat 5.

<sup>17</sup> Inu Kencana, *Alquran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 27.

<sup>18</sup> George R. Terry, *The Principles of Management* (Illionis: Richard Irwin Inc., 1973), h. 4.

<sup>19</sup> R.Wayne Mondy & Shane R Premeaux, *Management: Concepts, Practices, and Skills* (New Jersey: Prentice Hall, 1995), h. 4.

<sup>20</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori ...*, h. 48.

<sup>21</sup> Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 46.

<sup>22</sup> Rugaiyah & Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h. 80.

<sup>23</sup> Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), h. 169.

<sup>24</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 142.

<sup>25</sup> Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 345.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014).
- Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Amiruddin, Hasbi, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Filippo, Edwin B., *Manajemen Personalialia*, edisi ke-6, Jakarta: Erlangga.
- Haspy, Mohammad Basyah, *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*, Banda Aceh: Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987.
- Hurgronje, C. Snouck, *The Atjehnese*, A.W.S. O'Sullivan (terj.), Vol.I, Leiden: E.J.Brill, 1906.
- Kencana, Inu, *Alquran dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Langgulong, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pusataka l-Husna, 1991.
- Minarti, Sri, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2005.
- R.Wayne Mondy & Shane R Premeaux, *Management: Concepts, Practices, and Skills* (New Jersey: Prentice Hlml, 1995).
- Rugaiyah & Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sahertian, Piet A., *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t).
- Siegel, James, *The Rope of God*, Los Angeles: Uneversity of California Press, 1969.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tebba, Sudirman, "Dilema Pesantren Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial" dalam Muhammad Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

Terry, George R., *The Principles of Management*, Illionis: Richard Irwin Inc., 1973.

Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

<https://maa.acehprov.go.id>.

